

Prinsip Kerja Sama pada Dialog Antartokoh dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Cameela Zahrah¹, I Wayan Simpen², Anak Agung Putu Putra³

^{1,2,3}Universitas Udayana

E-mail: cameelazahra@gmail.com¹

Article History:

Received: 10 Oktober 2024

Revised: 29 Oktober 2024

Accepted: 31 Oktober 2024

Keywords: Pragmatik,
Prinsip Kerja Sama, Novel,
Laut Bercerita

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kerja sama yang terdapat pada dialog antartokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini yakni (1) jenis prinsip kerja sama apa saja yang terdapat pada dialog antartokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan (2) pelanggaran prinsip kerja sama apa sajakah yang terjadi pada dialog antartokoh dalam novel *Laut Bercerita*. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan jenis prinsip kerja sama pada dialog antartokoh dan mengetahui jenis PKS yang dilanggar serta faktor penyebabnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode simak dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode padan dan metode agih. Hasil analisis disajikan dengan metode informal dengan teknik deskriptif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada dialog antartokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori didapatkan hasil sebagai berikut (1) ditemukan semua bentuk maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara dan (2) ditemukan tuturan pelanggaran PKS dengan bentuk pelanggaran PKS yang paling mendominasi yaitu maksim kualitas dan maksim relevansi.

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia melalui cerita yang dikonstruksi oleh pengarang. Melalui novel, pembaca dapat menangkap berbagai dinamika sosial, budaya, dan psikologis dari tokoh-tokoh yang terlibat. Dialog antar tokoh memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, membentuk karakter, dan menggambarkan konflik serta interaksi antar individu. Dialog yang disampaikan tokoh-tokoh diharapkan dapat dipahami oleh pembaca sebagai bentuk komunikasi.

Komunikasi merupakan proses penyampaian maksud antara penutur dan petutur yang memiliki pemahaman yang sama mengenai makna dan topik yang dibicarakan. Konteks komunikasi sangat mempengaruhi makna yang dihasilkan, baik dari penutur mau pun petutur. Oleh

karena itu, studi pragmatik diperlukan untuk memahami makna ujaran dan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu.

Dialog dalam karya sastra, terutama novel, dapat dilakukan kajian pada bidang studi pragmatik karena mengandung konteks situasi. Percakapan antara tokoh-tokoh dalam novel memperlihatkan adanya komunikasi antara penutur dan petutur. Pragmatik merupakan telaah tentang bagaimana pendengar menambahkan informasi kontekstual kepada struktur semantik dan bagaimana cabang ilmu itu menarik masukan dari apa yang dikatakan petutur (Markoem, 2019:200). Dalam kajian pragmatik, komunikasi yang efektif sering dianalisis melalui Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh H. Paul Grice. Grice dalam Wijana (1996:46) mengatakan bahwa dalam melakukan prinsip kerja sama, setiap penutur haruslah menerapkan empat maksim percakapan di antaranya, yaitu: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan/cara. Maksim adalah prinsip yang wajib dipatuhi oleh penutur dalam berkorelasi, baik secara harfiah ataupun hubungan antar pribadi agar komunikasi berjalan dengan lancar. Ketika maksim dilanggar, baik disengaja mau pun tidak disengaja, biasanya terdapat makna tersirat atau alasan lain yang ingin disampaikan pembicara.

Dalam komunikasi, sering kali petutur merespons secara tidak relevan, memberi informasi yang berlebihan, tidak benar, atau ambigu. Hal ini merupakan bentuk pelanggaran Prinsip Kerja Sama. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan novel yang kaya akan dialog antartokoh dan menarik untuk diteliti. Novel ini menggambarkan pergolakan politik dan sosial pada era Orde Baru di Indonesia dari sudut pandang tokoh-tokoh yang terlibat dalam gerakan aktivis mahasiswa. Dialog dalam novel tersebut tidak hanya menyampaikan alur cerita, tetapi juga menggambarkan hubungan, ketegangan, dan strategi komunikasi yang digunakan para tokoh dalam menghadapi situasi yang rumit. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana prinsip kerja sama Grice diterapkan atau dilanggar dalam dialog antar tokoh di novel ini sangat relevan untuk melihat cara komunikasi tersirat dan makna mendalam yang dikandung dalam percakapan yang terjadi. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji novel karya Leila S. Chudori dari sudut pandang Prinsip Kerja Sama.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu (PUP). Selanjutnya digunakan metode agih. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode panyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal. Dalam penelitian ini disajikan data dengan teks yang bersifat uraian singkat mengenai jenis prinsip kerja sama serta pelanggaran dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menjabarkan hasil penelitian menjadi dua, yaitu (1) Jenis prinsip kerja sama pada dialog antartokoh dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan (2) Pelanggaran prinsip kerja sama pada dialog antartokoh serta faktor penyebabnya.

1. Jenis Prinsip Kerja Sama pada Dialog Antartokoh dalam Novel *Laut Bercerita*

Prinsip kerjasama menurut Grice terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas yang mengharuskan kontribusi yang memadai, maksim kualitas yang menuntut kebenaran sesuai fakta, maksim relevansi yang memastikan kontribusi tetap relevan, dan maksim cara yang menekankan

penyampaian yang jelas dan tidak ambigu. Keempat maksim ini dapat diidentifikasi dalam dialog antartokoh di novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Berikut adalah analisis pemenuhan prinsip kerja sama pada dialog tersebut.

a. Maksim Kuantitas

Rahardi (2005: 53) mengungkapkan bahwa dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup dan informatif. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur.

Konteks:

Kinan dan Daniel beradu pendapat mengenai kondisi rumah baru yang mereka sewa. Kinan setuju untuk menyewa rumah tersebut karena lebih murah dibanding dengan rumah yang mereka sewa di Pelem Kecut. Di lain sisi, Daniel merasa rumah tersebut tidak layak untuk dihuni.

(01) "Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah daripada Pelem Kecut,"

(02) "Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!" hal. 13

Tuturan Kinan dan Daniel merupakan tuturan yang sudah jelas dan informatif. Hal ini sesuai dengan maksim kuantitas, Daniel memberi kontribusi yang memadai sesuai dengan kebutuhan percakapan. Daniel menyarankan untuk mencari rumah lain yang lebih baik, karena menurutnya rumah yang sedang dibahas tidak layak untuk dihuni.

Konteks:

Kinan menceritakan bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi dengan harga sangat rendah sehingga sebagian warga sudah merasa putus asa. Para mahasiswa hijau ikut mendampingi dan membantu warga. Namun, para mahasiswa ditangkap dan diintimidasi Laut bertanya kepada Kinan apa alasan dibalik penangkapan yang dilakukan aparat kepada mahasiswa.

(01) "Lalu apa alasan mereka menangkap kalian?"

(02) "Alasan menahan dan menyiksa tak pernah penting di mata mereka, Laut." hal. 25

Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kuantitas karena memberi informasi yang cukup sesuai dengan kebutuhan percakapan. Kinan menjawab pertanyaan Laut dengan singkat dan langsung, tanpa memberi detail yang berlebihan, memenuhi syarat untuk memberi kontribusi yang secukupnya dalam komunikasi.

Konteks:

Laut dikejutkan oleh seorang laki-laki yang tiba-tiba berdiri di depan pintu rumahnya. Laki-laki itu sedang mencari Asmara untuk mengerjakan pekerjaan rumah fisika bersama. Asmara yang menyambutnya dengan hangat membuat Laut merasa penasaran. Karena menurut Laut, postur tubuh dan pakaian yang dikenakan laki-laki itu tidak terlihat sebagai pelajar.

(03) "Siapa sih dia?"

(04) "Dia anak SMA Santo Yosef, kelas fisiknya jauh lebih maju daripada kelas fisikaku..." hal. 85

Tuturan tersebut merupakan pematuhan maksim kuantitas karena mengandung informasi yang singkat dan tidak berlebihan. Maksim kuantitas mengharuskan partisipan memberi kontribusi informasi yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan. Asmara menjawab pertanyaan laut dengan jawaban yang langsung dan tepat.

b. Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya. Fakta kebahasaan yang demikian harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas, nyata, dan terukut. Sebuah tuturan dapat dikatakan memiliki maksim kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan fakta, sesuai dengan

keadaan yang sesungguhnya, dan tidak mengada-ngada. Ketidaksesuaian yang demikian akan menjadikan kualitas pertuturan semakin rendah (Rahardi, 2009: 24).

Konteks:

Laut sedang duduk berhadapan dengan seorang interogator di ruang bawah tanah. Setelah Laut mendapat berbagai macam siksaan, interogator tersebut memaksa Laut untuk membocorkan informasi tentang otak di balik gerakan para aktivis.

(01) “Siapa, siapa di belakang kalian?”

(02) “Kami mahasiswa semua, Pak, tidak ada yang di belakang, semuanya sama-sama di depan,” hal. 168

Tuturan tersebut terjadi antara Sang Interogator dan Laut di ruang bawah tanah. Tuturan ini termasuk kedalam prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kualitas. Dapat dikatakan demikian karena Laut memberi kontribusi tuturan dengan fakta yang sebenarnya terjadi. Kegiatan yang dilakukan oleh Laut didasari oleh teman-teman mahasiswa yang ingin membantu keadaan di masyarakat, tidak ada yang mendalangi atau mendanai kegiatan mereka. Dengan begitu tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim kualitas yang mengharuskan tuturan sesuai dengan fakta dan tidak mengada-ada.

Konteks:

Laut masih berada di ruangan yang sama dengan Interogator. Interogator masih berusaha mengulik informasi mengenai kegiatan aksi ‘menanam jagung’ yang akan dilakukan mahasiswa dan masyarakat. Sang Interogator merasa bahwa aksi menanam jagung dibiayai oleh dalang yang menggerakkan para aktivis.

(03) “Tak mungkin kalian satu bus besar biaya sendiri. Siapa yang membiayai?”

(04) “Beneran kami saweran. Saya menulis artikel...”

(05) “Menulis opo urusannya”

(06) “Ya menulis buku kan ada honorinya, saya kumpulkan. Saya juga berjualan buku-buku *textbook*.” hal. 168

Tuturan tersebut terjadi antara Laut dan Sang Interogator. Kontribusi tuturan yang diberikan Laut merupakan hal yang sebenarnya terjadi. Tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim kualitas karena Laut menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya.

c. Maksim Relevansi

Rahardi (2009: 24) mengungkapkan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan petutur dalam maksim relevansi, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan atau sesuai tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

Konteks:

Saat Laut dan keluarga berada di meja makan, Bapak bercerita sejak menjadi bagian dari *Harian Jakarta*, Bapak yang menjabat wakil pemimpin redaksi selalu diminta pimpinannya untuk sesekali menghadiri pertemuan bulanan bersama menteri penerangan. Di dalam kumpul para pimpinan media, sang Menteri biasanya menyindir media yang tak patuh padanya karena beberapa media masih mempekerjakan tapol dan anak tapol serta melupakan aturan Depdagri tentang Bersih Diri dan Bersih Lingkungan.

(01) “Apa yang Bapak katakan?”

(02) “Bapak hanya mengatakan mereka semua kawan-kawan kita yang sudah menjalani hukuman, itu pun tanpa pengadilan. Sama seperti kita semua, mereka perlu bekerja mencari nafkah.” hal.72

Tuturan di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Tuturan (44) Laut bertanya apa yang dikatakan Bapak di depan media dan Pak Menteri pada saat itu. Pada

tuturan (45) Bapak menjawab pertanyaan Laut dengan kontribusi yang sesuai dan relevan sehingga tuturan tersebut termasuk kedalam prinsip kerja sama Grice yaitu maksim relevansi.

Konteks:

Perbincangan Laut, Asmara, dan Bapak mengenai pengalaman Bapak saat bertemu Pak Menteri masih berlanjut. Asmara bertanya kepada Bapak mengenai reaksi Pak Menteri saat Bapak dengan berani menjawab sindiran Pak Menteri.

(03)“Pak Menteri gimana, Pak?”

(04)“Ya seperti biasa, tersenyum-senyum pahit. Padahal kami bertiga tegang dan siap menghadapi resiko apa pun. Tapi dia kan memang sering begitu, cengar-cengir seolah tidak bersalah dan tak ada beban. Anti klimaks.” hal. 73

Tuturan tersebut dilakukan antara Asmara dan Bapak. Terlihat bahwa tuturan dimulai dari pertanyaan Asmara kepada Bapak yang menanyakan respon Pak Menteri saat Bapak berbicara di depan media mengenai kondisi teman-teman tapol dan anak tapol yang dipekerjakan oleh beberapa media. Lalu Bapak menjawab tuturan tersebut dengan kontribusi yang jelas dan lugas sehingga mematuhi prinsip kerja sama Grice yaitu maksim relevansi.

d. Maksim Cara

Penggunaan maksim cara harus jelas, tidak samar, dan tidak berbelit. Maksudnya, dalam aktivitas bertutur jika melanggar akan hal-hal tersebut maka dapat dikatakan pelanggaran prinsip kerja sama grice karena tidak mematuhi maksim cara.

Konteks:

Percakapan terjadi diantara Anjani dan Sunu saat pertemuan pertama Anjani dengan Laut. Anjani langsung memperkenalkan diri kepada Laut. Namun, Laut yang sudah gugup hanya diam terpaku melihat Anjani. Lalu Sunu membantu menjawab pertanyaan Anjani.

(01) “Hai... aku Anjani.”

(02) “Laut, Namanya Biru Laut.” hal. 37

Tuturan (57) dan (58) memiliki kadar kejelasan yang tinggi. Tuturan yang disampaikan Anjani “Hai... aku Anjani.” memberi kejelasan tentang apa yang sebenarnya disampaikan oleh penutur yaitu untuk berkenalan dengan Laut. Lalu tuturan yang disampaikan oleh Sunu “Laut, namanya Biru Laut.” mengandung kadar kontribusi yang jelas, yaitu untuk membantu Laut yang sedang gugup untuk menjawab tuturan Anjani.

Konteks:

Laut telah selesai membersihkan bagian dapur, Naratama kemudian datang dan sibuk memberi evaluasi hasil kerja Laut. Naratama memperhatikan kompor dan lemari es kecil sumbangan dari Gusti.

(03) “Ini lemari es dari mana? Jelek amat...”

(04) “Dari Gusti. Katanya, kalau mati, ditendang saja, bakal nyala lagi,” hal.43

Tuturan di atas termasuk ke dalam prinsip kerja sama Grice yaitu maksim cara. Laut memberi kontribusi yang cukup untuk menjawab pertanyaan Naratama. Dapat dikatakan demikian karena tuturan Laut memberi informasi yang jelas, tidak ambigu, tidak berbelit-belit, dan teratur.

2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Dialog Antartokoh dalam Novel *Laut Bercerita*

Terjadinya pelanggaran yang dilakukan penutur karena ada beberapa faktor untuk mencapai maksud komunikasi lain. Maksud dari pelanggaran itu dapat memiliki tujuan tertentu, seperti mengejek, mengaburkan informasi, memperjelas informasi, berlaku sopan, humor, dan sebagainya. Pelanggaran maksim dapat ditemukan dalam tuturan yang terkandung dalam novel sehingga dilakukan kajian pelanggaran prinsip kerja sama pada dialog antartokoh serta faktor penyebab terjadinya pelanggaran dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Alasan Pelanggaran

Pelanggaran maksim kuantitas menurut Yule (2006:64) mengatakan dalam bertutur ada dua hal yang harus dilakukan. Pertama, melakukan percakapan informasi sesuai kebutuhan. Kedua, jangan biarkan percakapan lebih dari yang dibutuhkan. Dalam kriteria kuantitas, setiap peserta diharapkan memberikan informasi sebanyak atau sedikit mungkin, tergantung pada kebutuhan mitra bicara. Sebaliknya, jika tuturan tersebut mengandung terlalu banyak informasi, maka dapat dikatakan bahwa maksim kuantitas dilanggar.

Konteks:

Tuturan ini terjadi saat Laut bertanya kepada Kinan apakah Kinan termasuk korban penangkapan saat membantu warga Kedung Ombo. Kinan lalu menjelaskan bahwa dirinya termasuk korban penangkapan dan menceritakan apa yang terjadi saat itu.

(01) “Kau juga?”

(02) “Mira dan aku digarap aparat perempuan. Kami tidak sampai ditelanjangi, tapi mereka berteriak-teriak tepat di telinga kami. Menanyakan siapa pimpinan kami, siapa yang menghasut penduduk untuk melawan. Demikian bahasa aparat,” Hal. 26

Pelanggaran:

Tuturan di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran tersebut dikategorikan pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut tergambar dari tuturan yang disampaikan oleh kinan terjadi secara berlebihan dalam memberi kontribusi yang ditanyakan oleh Laut. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip kerja sama Grice. Grice menyatakan bahwa dalam maksim kuantitas tidak menghendaki penutur memberi penjelasan yang panjang ataupun singkat. Tuturan (65) terlihat bahwa kinan berlebihan dalam menjawab pertanyaan Laut yang seharusnya cukup dijawab “Mira dan aku digarap aparat perempuan”. Namun, pada percakapan di atas Kinan menambahkan tuturan mengenai kejadian apa saja yang dialaminya sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

Penyebab pelanggaran:

Alasan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada data (65) karena kinan ingin menjelaskan lebih jauh tentang pengalamannya saat menjadi korban penangkapan. Hal tersebut tergambar pada tuturan Kinan yang memberi penambahan informasi yang tidak dibutuhkan oleh Laut.

Konteks:

Laut terbangun dengan keadaan penuh memar dan luka berada di sebuah ruang tahanan. Ruangan tersebut berjeruji dibagian depan dan atas dengan bagian samping yang ditutup dengan tembok. Disebelah ruangan ini terdapat sebuah dipan yang melekat pada dinding dan sehelai sarung di ujung dipan, di hadapan dipan terdapat sebuah sekar, semacam bilik untuk satu jamban di pojok kiri dan satu bak mandi kecil. Saat Laut mendengar suara Sunu disamping selnya, Ia langsung bertanya mengenai ruangan yang mereka tempati.

(01) “Maksudku, ini ruangan apa? Tidak berjendela, tidak ada selajur cahaya sama sekali,”

(02) “Ini di ruang bawah. Laut. Kalian tadi bertiga mungkin diseret ke sini setelah habis babak belur dihajar di ruang atas.” Hal. 145

Pelanggaran:

Tuturan di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran tersebut dikategorikan kedalam pelanggaran maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut tergambar dari jawaban Sunu yang berlebihan. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip kerja sama Grice. Terlihat bahwa Sunu berlebihan dalam menjawab pertanyaan Laut yang seharusnya cukup “Ini di ruang bawah.” Namun pada percakapan di atas, Sunu menambahkan ucapan “Kalian tadi

bertiga mungkin diseret ke sini, setelah habis babak keluar dihajar di rang atas.”

Penyebab Pelanggaran:

Alasan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada data (0) karena Sunu ingin menjelaskan keadaan yang dialami Laut sebelumnya. Hal tersebut tergambar pada tuturan Sunu yang memberi penambahan informasi yang tidak dibutuhkan oleh Laut “Kalian tadi bertiga mungkin diseret ke sini, setelah habis babak keluar dihajar di rang atas.” Pada tuturan tersebut menunjukkan penambahan informasi karena ingin memberi penjelasan kepada Laut.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas dan Alasan Pelanggaran

Menurut Wijana (1996:48) mengatakan bahwa maksim kualitas mengharuskan tiap partisipan pembicara harus menyebutkan hal yang sesuai dengan faktanya. Jika dalam suatu percakapan baik penurut maupun mitra tutur tidak mempunyai bukti yang memadai. Maka, bisa dikatakan sudah melanggar maksim kualitas prinsip kerja sama Grice.

Konteks:

Tuturan ini terjadi saat Kinan, Daniel, dan Alex mengelilingi rumah yang akan ditempati, Kinan menanyakan apa julukan rumah ini kepada Daniel. Lalu Alex menjawab julukan dari rumah tersebut adalah rumah hantu. Julukan tersebut belum diyakini kebenarannya, hanya sebagai pendapat Alex saja.

(01) “Apa julukan rumah ini, Dan?”

(02) “Rumah Hantu. Mereka bilang setiap malam Jumat ada hantu yang tidur-tiduran di sini,” Hal. 14

Pelanggaran:

Data tuturan di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran tersebut dikategorikan kedalam pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran tersebut tergambar dari respon Alex dalam memberi informasi yang belum diyakini kebenarannya. Berlawanan dengan prinsip kerja sama Grice, tuturan di atas mengatakan sesuatu yang tidak sesuai fakta.

Penyebab Pelanggaran:

Tuturan di atas termasuk pelanggaran maksim kualitas. Adanya unsur kesengajaan dari tokoh Alex untuk menjawab pertanyaan Kinan dengan tuturan yang belum diyakini kebenarannya hal ini dilakukan Alex untuk memberi humor agar mencairkan suasana yang terjadi diantara mereka.

Konteks:

Tuturan ini terjadi antara Ibu dan Laut saat mereka sedang memasak di dapur. Laut yang tengah pulang ke rumah Ciputat sedang berbincang bersama Ibu dan Asmara. Ibu menanyakan kesibukan Laut selama berkuliah di Yogyakarta karena selama ini, Laut jarang memberi kabar dan tidak pernah menyempatkan diri untuk pulang ke rumah.

(03) “Jadi, kamu sibuk apa, Mas, sampai begitu lama ndak nengok Ciputat?”

(04) “Ujian dan tugas esai, Bu, bertumpuk,”

(05) “Oh, ujian?” hal. 64

Pelanggaran:

Data tuturan di atas termasuk pada pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran tersebut dikategorikan kedalam pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran yang terjadi tergambar dari respon Laut dalam memberi informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Berlawanan dengan prinsip kerja sama grice, pernyataan Laut merupakan pernyataan yang tidak sebenarnya dan memberi kontribusi yang tidak sesuai fakta.

Penyebab Pelanggaran:

Alasan pelanggaran maksim kualitas tersebut karena adanya unsur kesengajaan dari tokoh Laut untuk menjawab pertanyaan ibu dengan kebohongan. Laut tidak ingin memberi informasi bahwa dirinya tengah sibuk mengikuti organisasi tanpa menjalankan kegiatan kuliah dengan baik. Hal ini dilakukan Laut agar Ibu tidak merasa khawatir dengan dirinya selama menjalani kegiatan perkuliahan di Yogya.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi dan Alasan Pelanggaran

Menurut Wijana (1996:49) menyebutkan bahwa maksim relevansi menghendaki partisipan pembicara menyumbangkan informasi yang sesuai dengan topik yang dibicarakan. Kerja sama yang terjadi akan dikatakan benar jika antara penutur dan lawan tutur seharusnya dapat menyampaikan sumbangan yang relevan atas suatu yang dituturkan. Jika tuturan yang disampaikan tidak menyampaikan sumbangan yang sesuai dengan yang dituturkan, dapat dibilang melanggar maksim relevansi.

Konteks:

Saat berada di rumah susun tempat persembunyian Laut dan kawannya selama di Jakarta, pintu rumah susun itu di ketuk paksa oleh beberapa laki-laki berbadan kekar yang mengenakan seibo. Laut sudah tidak dapat menemukan jalan keluar untuk lari, kemudian Laut mempertanyakan untuk apa para laki-laki tersebut mendatangi dirinya. Namun, salah satu dari mereka membentak Laut dan menggiring Laut dengan paksa untuk ikut bersama mereka.

(01) “Mau mencari siapa?”

(02) “Tak usah tanya-tanya, ikut saja!” Hal. 52

Pelanggaran:

Percakapan tersebut terjadi antara Laut dengan seorang lelaki yang mengenakan seibo. Terlihat bahwa tuturan dimulai dari pertanyaan Laut kepada lelaki tersebut (98) “Mau mencari siapa?”. Lelaki tersebut tidak memberi kontribusi tuturan yang diinginkan Laut dengan menjawab “Tak usah tanya-tanya, ikut saja!”. Dapat dikatakan kontribusi tuturan yang diberikan melenceng dari pertanyaan Laut.

Penyebab pelanggaran:

Tuturan di atas termasuk pelanggaran maksim relevansi. Tuturan yang diberikan petutur tidak memberi kontribusi yang diinginkan oleh penutur sehingga tuturan tersebut tidak relevan dengan topik yang sedang diperbincangkan. Alasan pelanggaran yang dilakukan oleh lelaki tersebut adalah lelaki seibo itu menolak untuk memberi informasi kepada Laut serta melakukan penegasan dengan memberi perintah. Hal tersebut tergambar pada kalimat “Tak usah tanya-tanya, ikut saja!”.

Konteks:

Julius dan Laut dibawa ke Klinik Tante Jun. Tante Jun terkejut melihat Julius dan Laut datang dengan keadaan penuh luka lebam dan darah disekujur tubuh. Laut dan Julius berbaring lalu tubuhnya diperiksa dengan teliti, mulai dari mulut, mata yang bengkak, dan jidat yang sobek. Dengan berbagai bentuk luka yang terdapat pada tubuh Julius dan Laut, Tante Jun merasa penasaran dan bertanya kepada mereka. Raka lalu memberi tuturan untuk menjawab pertanyaan Tante Jun.

(03) “Kalian sebetulnya habis dari mana, Nak?”

(04) “Tante Jun tak perlu mengetahui detailnya, yang jelas mereka dua hari menginap di markas tentara... hasilnya begini.” Hal. 175

Pelanggaran:

Data tuturan di atas tergolong pada pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice.

Maksim yang dilanggar adalah maksim relevansi. Pelanggaran tersebut tergambar dari kontribusi tuturan Raka untuk menjawab pertanyaan Tante Jun yaitu tuturan (101) “Tante Jun tak perlu mengetahui detailnya, yang jelas mereka dua hari menginap di markas tentara... hasilnya begini.”. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena respon tuturan yang diberikan Raka kurang sesuai dengan pertanyaan yang dikemukakan Tante Jun.

Penyebab pelanggaran:

Tuturan di atas termasuk pelanggaran maksim relevansi. Alasan pelanggaran maksim relevansi disebabkan karena Raka membuat informasi yang disampaikan menjadi samar. Hal tersebut dilakukan Raka sebagai bentuk penolakan untuk memberi tuturan secara langsung agar Tante Jun tidak khawatir, tergambar pada kalimat “Tante Jun tak perlu mengetahui detailnya, yang jelas mereka dua hari menginap di markas tentara... hasilnya begini.”. Tuturan tersebut tidak relevan dengan pertanyaan Tante Jun.

d. Pelanggaran Maksim Cara dan Alasan Pelanggaran

Maksim cara adalah suatu batasan dalam pembicaraan yang menekankan agar peserta tutur memberikan informasi dengan sederhana, tidak bermakna ganda, dan tidak berbelit-belit. Grice dalam Wijana (1996:50) menyatakan dalam maksim cara partisipan tutur diharuskan bercakap secara langung, tidak berbelit, dan tidak berlebihan. Apabila tuturan yang diberikan tidak jelas dan sulit untuk dipahami dapat dikatakan melanggar maksim cara.

Konteks:

Laut dan kawan-kawan bersembunyi di dalam rumah Bu Sumantri untuk menghindari para tentara yang sedang mencari mereka. Sang Penyair menyarankan untuk membatalkan aksi tanam jagung dan keluar dari desa begitu ada kesempatan. Laut dan kawan-kawan merasa kecewa dan takut. Lalu sang penyair menyarankan mereka untuk bergerak ke DPRD Jatim. Namun, menurut Daniel hal tersebut tidak berguna.

- (01) “Jadi maksud Mas Gala, jauh-jauh kita ke sini untuk kemudian pulang lagi ke Yogya begitu?”
- (02) “Tentu tidak, nanti di Surabaya kita bergerak ke DPRD Jatim,”
- (03) “Yaaah... Mas, DPRD kan seperti *septic tanc*, kerjanya cuma menampung terus,”
Hal.135

Pelanggaran:

Data tuturan di atas terjadi antara Daniel dan Sang Penyair. Tuturan di atas dikatakan melanggar maksim prinsip kerja sama Grice. Maksim yang dilanggar adalah maksim cara/pelaksanaan. Dikatakan melanggar karena kadar kejelasannya redah dan kadar kekaburannya sangat tinggi. Menurut Grice dalam maksim cara partisipan diminta berujar secara jelas dan tidak berbelit-belit. Tuturan Daniel “Yaaah... Mas, DPRD kan seperti *septic tanc*, kerjanya cuma menampung terus,” tidak menyampaikan informasi atas apa yang sebetulnya diinginkan oleh petutur. Pelanggaran tersebut terjadi karena tidak ada tuturan langsung dalam berbicara.

Penyebab Pelanggaran:

Alasan pelanggaran maksim cara pada data tersebut karena Daniel merespon jawaban Sang Penyair dengan kecewa. Hal tersebut tergambar pada kata “Yaaah... Mas, DPRD kan seperti *septic tanc*”, Daniel kurang setuju dengan keputusan Sang Penyair karena menurutnya DPRD tidak akan memihak kepada para mahasiswa dan aktivis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut. Ditemukan semua bentuk maksim prinsip kerja sama dengan rincian rincian 25 tuturan yang mengandung prinsip kerja sama, rincian tersebut meliputi 12 bentuk kerja sama pada maksim kuantitas, 4 bentuk kerja sama pada maksim kualitas, 3 bentuk kerja sama pada maksim cara, dan 6 bentuk kerja sama pada maksim relevansi. Selain itu, ditemukan bentuk prinsip kerja sama yang mendominasi pada dialog dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, yaitu bentuk prinsip kerja sama pada maksim kuantitas dan maksim relevansi. Dominasi tuturan yang terjadi dapat dilihat pada pelaku komunikasi dalam novel tersebut. Para penutur memiliki tujuan-tujuan tertentu ketika menyampaikan tuturannya. Penutur memberi kontribusi tuturan secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur, selain itu penutur juga memberi kontribusi yang relevan dalam situasi percakapan.

Pelanggaran bentuk prinsip kerja sama dalam novel *Laut Bercerita* ditemukan 20 tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama. Dengan rincian 5 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim kuantitas, 8 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim kualitas, 1 bentuk tuturan pelanggaran pada maksim cara, dan 6 Bentuk tuturan pelanggaran pada maksim relevansi. Tokoh-tokoh pada novel tersebut berkomunikasi dengan tanggapan candaan, tidak memberi tuturan secara langsung, dan kejelasan informasi yang kurang memadai. Terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang mendominasi pada novel *Laut Bercerita*, yaitu pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi. Pelanggaran tersebut tampak dalam novel dengan tujuan para tokoh dapat menyembunyikan beberapa informasi dari pihak lain. Meskipun demikian komunikasi dapat berjalan dengan baik walaupun tidak secara maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Chudori, Leila S. 2017. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepusakaan Populer Gramedia
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra Sajian dan Kajian*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Wijana, I. D. P. 2010. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar